

**ANALISIS PERBANDINGAN PERTUMBUHAN EKONOMI
KABUPATEN DEMAK DAN KABUPATEN GROBOGAN
TAHUN 2012-2021**

Novi Widyaningrum¹, Caroline²

Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Fatah Demak

Abstract

Economic growth between regions is definitely different depending on human resources in managing the potential of natural resources in an area so that it can lead to inequality. Serious conflict in economic growth. This study aims to determine the leading and competitive sectors and to analyze the level of income inequality in Demak and Grobogan regencies. This study uses secondary data from GRDP, senior high school and labor in the district of Demak, Grobogan and Central Java province. The analytical tools used are location quotient analysis, shift share and the Williamson index.

The results of the location quotient analysis show that the leading sectors of Demak regency and Grobogan regency are different. The Williamson index in the 2012-2021 research year shows that income inequality is close to unequal 0.01 to 0.17. The Williamson index from high school show a low level of inequality 0.02 to 0.24. This workforce also has a low level of inequality as indicated by the index value Williamson which ranges from 0.00 to 0.20.

Keywords: GRDP, leading sectors and inequality.

Abstrak

Pertumbuhan ekonomi antar daerah pasti berbeda yang tergantung dari SDM dalam mengelola potensi SDA pada suatu daerah sehingga dapat mengakibatkan terjadinya ketimpangan. Ketimpangan menjadi konflik serius dalam pertumbuhan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor unggulan dan sektor yang memiliki daya saing serta menganalisa tingkat ketimpangan pendapatan di Kabupaten Demak dan Grobogan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari PDRB,

SLTA dan tenaga kerja Kabupaten Demak, Grobogan dan Provinsi Jawa Tengah. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis *Location Quontien*, *Shift Share*, dan *Indeks Williamson*.

Hasil analisis LQ menunjukkan sektor unggulan Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan berbeda. *Indeks Williamson* pada tahun penelitian 2012-2021 menunjukkan ketimpangan tingkat pedapatan 0.01 sampai 1.17. *Indeks Williamson* dari SLTA menunjukkan tingkat ketimpangan rendah 0.02 sampai 0.24. Tenaga kerja ini juga memiliki tingkat ketimpangan yang rendah ditunjukkan dengan nilai *Indeks Williamson* yang berkisar 0.00 sampai 0.20.

Kata kunci: PDRB, Sektor Unggulan dan Ketimpangan

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi pada Kabupaten Demak dan Grobogan merupakan barometer dalam pembangunan ekonomi daerahnya. Pertumbuhan ekonomi antara Kabupaten Demak dengan Kabupaten Grobogan pasti berbeda. Hal ini dapat dilihat dari nilai PDRB yang diperoleh selama periode satu tahun. Meningkat atau tidaknya pertumbuhan ekonomi tergantung dari Pemerintah daerah dalam mengelolanya.

Selain dari pemerintah daerah pertumbuhan ekonomi juga tergantung dari pendidikan masyarakatnya. Pendidikan dapat membantu masyarakat dalam mengelola potensi daerah. Tenaga kerja juga berperan penting dalam pembangunan ekonomi daerah. Tenaga kerja merupakan komponen utama dalam faktor produksi karena dapat mempengaruhi sumber lainnya.

Pertumbuhan ekonomi antara Kabupaten Demak dan Grobogan berbeda karena setiap daerah memiliki sektor-sektor unggulan yang berbeda baik itu dari sektor PDRB, SLTA maupun tenaga kerja. Ketimpangan ini dapat diatasi dengan melakukan pemerataan pembangunan dan

mengembangkan sektor - sektor yang berpotensi agar menjadi sektor unggulan (Marwa, 2022).

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan berikut:

1. Sektor apakah yang menjadi sektor unggulan pada PDRB, SLTA dan tenaga kerja di Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan tahun 2012-2021?.
2. Sektor apakah yang memiliki daya saing pada PDRB, SLTA dan tenaga kerja di Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan tahun 2012-2021 ?.
3. Bagaimana kesenjangan pendapatan dari PDRB, SLTA dan tenaga kerja di Kabupaten Demak dan Grobogan Provinsi Jawa Tengah tahun 2012-2021?.

TINJAUAN TEORI

1. Teori Pertumbuhan Ekonomi Neo - klasik

Teori pertumbuhan neoklasik ini disampaikan oleh Robert M. Solow (1970) yang berasal dari Amerika Serikat dan TW. Swan (1956) dari Australia. Teori ini berpendapat bahwa pertumbuhan berasal dari tiga faktor yaitu akumulasi modal, peningkatan penawaran tenaga kerja dan peningkatan teknologi. Teori ini memiliki kelebihan yakni perekonomian dapat menuju pada posisi keseimbangan jangka panjang, memiliki keleluasaan dalam menjelaskan permasalahan mengenai distribusi pendapatan dan mampu menerangkan berbagai faktor kemajuan teknologi didalamnya. Teori ini dikembangkan oleh beberapa tokoh. Mankiw Roman Will (1982) mengembangkan teori pertumbuhan neo - klasik ini dan berpendapat bahwa tingkat pertumbuhan berasal dari tiga faktor yaitu modal, tenaga kerja

dan pendidikan. Teori ini berpandangan bahwa untuk mencapai pertumbuhan yang stabil diperlukan tingkat tabungan dan semua hasil keuntungan atau laba oleh perusahaan diinvestasikan lagi disektor ini (Tarigan, 2007: 52).

2. Teori Basis Ekonomi

Teori basis ekonomi ini disampaikan oleh Piter De La Court (1659) yang menyatakan bahwa pendapatan Leiden dihasilkan dari industri yang melakukan ekspor dari Universitas Leiden dan industri manufaktur serta arus sumber daya yang finansial dari luar ke kota menaikan kegiatan ekonomi yang menyeluruh (Wang dan Hofe, 2007:136). Menurut Arsyad (1999: 166) mengemukakan bahwa teori basis ekonomi merupakan teori yang dapat menunjukkan faktor pertumbuhan ekonomi daerah dan berinteraksi secara langsung dengan barang atau jasa yang diminta luar daerah. Menurut Glasson dalam buku *Regional: Pembangunan, Perencanaan, dan ekonomi berpendapat* bahwa kegiatan-kegiatan basis merupakan kegiatan yang menjual barang atau jasa ke daerah-daerah di luar perbatasan perekonomian daerah yang bersangkutan atau menjual barang-barang maupun jasa-jasa terhadap orang lain dari luar batas perekonomian masyarakat sedangkan kegiatan-kegiatan non basis ialah kegiatan-kegiatan yang menyuplai barang-barang yang diperlukan oleh masyarakat yang tinggal di perbatasan perekonomian masyarakat yang saling bertautan.

METODE PENELITIAN

1. Metode *Location Quotient* (LQ)

Metode LQ ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penentuan sektor basis ataupun non basis dengan cara membandingkan nilai tambah dari sektor tertentu di suatu daerah dengan nilai tambah dari sektor yang sama dari daerah yang tingkatannya lebih tinggi (Robinson Tarigan, 2014). Sektor unggulan maupun non unggulan dari PDRB, SLTA dan tenaga kerja dapat diketahui menggunakan metode ini. *Location Quotient* merupakan alat pengembangan ekonomi yang sederhana karena analisis ini memiliki beberapa kelebihan maupun kekurangan (Hood, 1998 dikutip Hendayana, 2003).

Menurut Tarigan (2014: 82-83) terdapat ketentuan-ketentuan dalam analisis *Location Quotient* yaitu:

- a. Jika $LQ > 1$, mengartikan bahwa sektor tersebut peranannya lebih besar di wilayah dari pada ditingkat nasional.
- b. Jika $LQ < 1$, mengartikan bahwa sektor tersebut peranannya lebih kecil di wilayah dari pada ditingkat nasional.
- c. Jika $LQ = 1$, mengartikan bahwa sektor tersebut sama bagusnya di wilayah maupun ditingkat nasional.

2. Analisis *Shift Share*

Analisis *shift share* digunakan untuk mengetahui persamaan ataupun selisih laju pertumbuhan suatu sektor industri pada suatu daerah yang terhadap daerah yang lebih tinggi tingkatannya. (Tarigan,

2005: 85). Putra (2011: 165 -166) dan Tarigan (2005: 87- 89) mengemukakan pendapatnya bahwa dalam analisis *shif share* ini terdapat tiga komponen antara lain:

- a. Komponen pertumbuhan nasional (*national share*).
- b. Komponen pertumbuhan proporsional (*propotional shift*).
- c. Komponen pertumbuhan pangsa wilayah (*differential shift*).

3. Analisis Indeks Williamson

Indeks Williamson adalah suatu metode yang digunakan untuk menunjukan tingkat ketimpangan regional atau *regional inequality* (Sjafrizal, 2012). *Indeks Williamson* ini memiliki nilai yang berkisar antara $0 < IW < 1$, yang dapat diartikan jika nilai mendekati 0 maka wilayah itu menunjukkan ketimpangan yang semakin berkurang dan jika nilai mendekati 1 maka menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi atau semakin timpang (Sjafrizal, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

- a. Analisis *Location Quontient* (LQ) Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan

Tabel 1
Hasil Analisis LQ pada PDRB Kabupaten Demak dan Grobogan Tahun 2012 - 2016

Sektor	Demak (Tahun)					Grobogan (Tahun)				
	2012	2013	2014	2015	2016	2012	2013	2014	2015	2016
Pertanian	1,74	1,73	1,70	1,70	1,65	2,07	2,08	2,10	2,14	2,16
Pertambangan dan penggalian	0,22	0,21	0,21	0,20	0,18	0,56	0,58	0,57	0,56	0,48
Industri pengolahan	0,75	0,77	0,78	0,79	0,82	0,30	0,30	0,32	0,32	0,32
Pengadaan listrik, gas dan air bersih	0,97	0,01	0,99	1,01	1,01	0,79	0,80	0,82	0,82	0,81
Konstruksi	0,83	0,83	0,85	0,84	0,84	0,54	0,55	0,56	0,55	0,58
Perdagangan, hotel	1,12	1,13	1,15	1,16	1,18	1,49	1,49	1,50	1,49	1,49

dan restoran											
Angkutan dan komunikasi	0,94	0,92	0,91	0,91	0,90	1,58	1,57	1,56	1,53	1,55	
Keuangan, persewaan dan jasa perusahaan	0,96	0,69	0,68	0,67	0,66	1,06	1,04	1,02	1,01	0,99	
Jasa - jasa	1,09	1,09	1,11	1,09	1,08	1,34	1,34	1,36	1,34	1,33	

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa Kabupaten Demak dan Grobogan pada tahun 2012 - 2016 memiliki sektor unggulan yang sama yaitu pada sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran dan jasa - jasa. Namun untuk Kabupaten Grobogan memiliki dua sektor unggulan yang lain yaitu dari sektor angkutan dan komunikasi dan keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Banyaknya sektor yang sama antara Kabupaten Demak dan Grobogan menunjukkan bahwa kedua wilayah ini memiliki karakteristik wilayah yang hampir sama dimana sebagian besar wilayahnya dari sektor pertanian. Selain sektor pertanian kedua wilayah tersebut memiliki sektor unggulan pada sektor perdagangan, hotel dan restoran dan jasa - jasa.

Tabel 2
Hasil Analisis LQ pada PDRB Kabupaten Demak dan Grobogan Tahun 2017 - 2021

Sektor	Demak (Tahun)					Grobogan (Tahun)				
	2017	2018	2019	2020	2021	2017	2018	2019	2020	2021
Pertanian Kehutanan dan Perikanan	1,67	1,64	1,62	1,58	1,54	2,18	2,14	2,08	2,05	2,10
Pertambangan dan Penggalian	0,18	0,20	0,19	0,15	0,15	0,47	0,49	0,51	0,52	0,54
Industri Pengolahan	1,84	0,86	0,87	0,86	0,89	0,34	0,36	0,37	0,38	0,39
Pengadaan Listrik dan Gas	1,01	1,00	0,99	0,93	0,98	0,93	0,92	0,93	0,95	0,93
Pengadaan Air										
Pengelolaan Sampah	1,05	1,06	1,07	1,08	1,06	0,66	0,65	0,66	0,65	0,63
Limbah dan Daur Ulang										
Konstruksi	0,81	0,81	0,82	0,98	0,94	0,54	0,53	0,53	0,50	0,50
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,17	1,17	1,18	1,14	1,14	1,48	1,48	1,51	1,50	1,48
Transportasi dan Pergudangan	0,91	0,91	0,89	0,93	0,91	1,58	1,57	1,59	1,67	1,63
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,79	0,78	0,76	0,78	0,77	1,43	1,42	1,44	1,52	1,47
Informasi dan Komunikasi	0,56	0,56	0,57	0,57	0,60	0,69	0,71	0,71	0,71	0,71

Jasa Keuangan dan Asuransi	0,86	0,87	0,88	0,85	0,86	1,46	1,46	1,47	1,49	1,49
Real Estate	0,73	0,73	0,73	0,72	0,71	1,27	1,26	1,27	1,26	1,24
Jasa Perusahaan Administrasi	0,69	0,68	0,67	0,67	0,69	0,70	0,69	0,69	0,69	0,67
Pemerintahan Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,29	1,29	1,29	1,27	1,28	1,27	1,25	1,25	1,24	1,21
Jasa Pendidikan	1,08	1,08	1,08	1,05	1,06	1,20	1,18	1,18	1,15	1,15
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,90	0,90	0,91	0,89	0,91	1,17	1,18	1,18	1,12	1,15
Jasa Lainnya	1,66	1,63	1,63	1,59	1,61	1,80	1,78	1,79	1,85	1,84
<i>Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah peneliti</i>										

Berdasarkan tabel 2 tersebut diketahui bahwa sektor yang sama dan menjadi unggulan di Kabupaten Demak dan Grobogan adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, perdagangan besar dan eceran: reparasi mobil dan sepeda motor, administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib, jasa pendidikan dan jasa lainnya. Grobogan memiliki sektor unggulan yang lebih banyak dibandingkan Demak. Total sektor unggulan yang ada di Kabupaten Grobogan yaitu 10 sektor di mana lima sektor tersebut sama dengan Demak dan sektor yang lainnya meliputi sektor transportasi dan pergudangan, penyediaan akomodasi dan makan minum, jasa keuangan dan asuransi, real estate dan jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Sedangkan total sektor unggulan pada Kabupaten Demak yaitu enam sektor yang mana lima sektor tersebut sama dengan Grobogan dan satu sektor tersebut yaitu sektor pengadaan air, pengelolaan sampah limbah dan daur ulang. Perbedaan jumlah sektor unggulan yang ada di Kabupaten Demak dan Grobogan dipengaruhi oleh luas wilayah dan jumlah tenaga kerja. Luas wilayah Kabupaten Grobogan lebih luas dibandingkan Demak, dan Grobogan merupakan Kabupaten terluas nomor 2 di Jawa Tengah setelah Cilacap. Jumlah tenaga kerja Kabupaten Grobogan juga lebih banyak dibandingkan jumlah tenaga kerja yang ada di Demak. Sektor pertanian selama tahun 2012 -

2021 selalu menjadi sektor unggulan dan memberikan kontribusi terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi wilayahnya, nilai LQ dari sektor pertanian Kabupaten Grobogan memiliki nilai yang lebih tinggi dari Demak dengan nilai LQ nya < 2 sementara untuk Kabupaten Demak nilai LQ<1, nilai ini lebih rendah dari Kabupaten Grobogan.

Tabel 3
Hasil Analisis LQ pada SLTA Kabupaten Demak dan
Grobogan Tahun 2012 - 2021

Jenis SLTA	Demak (Tahun)									
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
Negeri	0,96	1,68	1,02	1,26	1,07	0,71	0,71	1,33	1,69	1,10
Swasta	1,04	0,42	0,98	0,74	0,94	1,63	1,71	0,71	0,60	0,93
Grobogan (Tahun)										
2021	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021
1,10	1,08	1,09	0,73	0,72	0,81	0,51	0,50	0,65	1,03	0,83
0,93	0,93	0,92	1,23	1,28	1,15	2,05	2,21	1,31	0,98	1,11

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 3 SLTA tahun 2012-2021 teridentifikasi bahwa di Kabupaten Demak selama tahun 2012-2021 jenis SLTA unggulan dengan memiliki nilai LQ > 1 didominasi oleh SLTA negeri berbeda halnya dengan Kabupaten Grobogan yang mana SLTA unggulan didominasi dari SLTA swasta. Masyarakat di Kabupaten Demak banyak memilih untuk menempuh pendidikan di SLTA negeri dengan biayanya lebih terjangkau karena sebagian dana dibantu oleh pemerintah. Masyarakat Grobogan banyak yang memilih menempuh pendidikan tingkat SLTA di SLTA swasta, meskipun biaya lebih mahal namun di swasta memiliki fasilitas yang lengkap yang ditentukan oleh besarnya dana dari orang tua murid. SLTA swasta yang menjadi SLTA unggulan di Kabupaten Grobogan memiliki nilai LQ yang tinggi selama tahun 2012 hingga 2021 hampir semua nilai LQ pada tahun 2012-2021 melebihi 2.

Tabel 4
Hasil Analisis IQ pada Tenaga Kerja Kabupaten Demak dan
Grobogan Tahun 2012 - 2018

Lapangan Pekerjaan	Demak (Tahun)							Grobogan (Tahun)						
	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018
Pertanian	1,43	1,00	0,92	0,93	0,86	1,06	1,09	1,80	1,82	1,79	1,96	1,83	2,23	2,30
Industri pengolaha n	0,50	0,62	0,81	0,96	0,97	1,14	1,08	0,26	0,29	0,29	0,28	0,28	0,26	0,25
Perdagang an	0,86	1,13	1,08	1,00	1,02	0,92	0,86	0,81	0,78	0,78	0,76	0,78	0,73	0,68
Jasa kemasyara katan	0,89	1,07	1,02	0,86	0,88	0,97	1,86	0,36	0,32	0,37	0,39	0,40	0,34	0,65
Lainnya	1,07	1,27	1,31	1,31	1,39	0,87	0,66	1,18	1,31	1,16	1,02	1,08	1,02	0,78

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa Kabupaten Grobogan selama tahun 2012 - 2018 memiliki sektor tenaga kerja unggulan dari sektor pertanian dengan nilainya yang terus mengalami kenaikan. Kabupaten Demak memiliki tiga sektor tenaga kerja unggulan yaitu dari sektor pertanian, perdagangan dan lainnya, sektor perdagangan menjadi sektor unggulan karena Demak merupakan wilayah yang strategis dan mempermudah dalam pendistribusian barang maupun jasa sehingga sebagian masyarakat bermata pencaharian sebagai pedagang dalam memenuhi kebutuhannya.

b. Analisis Shift Share pada PDRB, SLTA dan Tenaga Kerja Kabupaten Demak dan Kabupaten Grobogan

Tabel 5
Hasil Analisis Shift Share PDRB Kabupaten Demak
Tahun 2012 - 2016

No	Lapangan Usaha/ Sektor	KPN	KPP	KPPW	PE
1	Pertanian	22,86	-13,74	-6,17	2,95
2	Pertambangan dan Penggalian	22,86	15,69	-27,06	11,49
3	Industri Pengolahan	22,86	-0,21	11,91	34,56
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	22,86	-3,95	4,91	23,81
5	Konstruksi	22,86	1,19	-0,22	23,82
6	Perdagangan, Hotel dan	22,86	-2,95	5,02	24,93

	Restoran				
7	Angkutan dan Komunikasi	22,86	14,48	-5,86	31,48
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	22,86	14,12	-6	30,98
9	Jasa - Jasa	22,86	6,33	-2,19	27

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa perekonomian Kabupaten Demak berspesialisasi pada sektor yang tumbuh cepat di Jawa tengah dari sektor pertambangan dan penggalan, kontruksi, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa - jasa yang mana sektor ini memiliki nilai KPP positif. Kabupaten Demak juga memiliki sektor yang memiliki daya saing dan tumbuh lebih cepat dari pada di tingkat Provinsi Jawa Tengah, sektor tersebut yaitu sektor industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih, dan perdagangan, hotel dan restoran yang ditunjukan dengan nilai KPPW positif.

Tabel 6
Analisis *Shift Share* PDRB Kabupaten Demak Tahun
2017 - 2021

No	Lapangan Usaha	KPN	KPP	KPPW	PE
1	Pertanian Kehutanan dan Perikanan	11,59	-4,26	-6,50	0,83
2	Pertambangan dan Penggalan	11,59	-1,91	-16,72	-7,04
3	Industri Pengolahan	11,59	-3,69	8,30	16,20
4	Pengadaan Listrik dan Gas Pengadaan Air Pengelolaan	11,59	8,27	-1,47	18,39
5	Sampah Limbah dan Daur Ulang	11,59	6,92	3,65	22,16
6	Kontruksi	11,59	3,44	21,05	36,07
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,59	2,49	-0,23	13,84
8	Transportasi dan Pergudangan	11,59	-30,09	2,00	-16,50
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,59	3,39	-1,08	13,89
10	Informasi dan Komunikasi	11,59	42,27	13,66	67,51
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	11,59	-0,25	1,56	12,90
12	Real Estate	11,59	1,92	-0,93	12,58

13	Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan	11,59	4,18	3,12	18,90
14	Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11,59	-6,34	0,64	5,89
15	Jasa Pendidikan	11,59	4,15	0,69	16,43
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,59	14,27	3,63	29,49
17	Jasa Lainnya	11,59	-1,24	-0,67	9,68

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa sektor PDRB yang memiliki nilai KPP positif yang berarti perekonomian berspesialisasi pada sektor sama dan tumbuh cepat di Jawa Tengah, sektor ini meliputi 10 sektor antara lain; sektor perdagangan, listrik, gas dan air bersih, pengadaan air dan pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, konstruksi, perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil; sepeda dan motor, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Demak juga memiliki sektor yang berdaya saing dan pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan tingkat Jawa Tengah, sektor tersebut yaitu; sektor industri pengolahan, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor transportasi dan pergudangan, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib.

Tabel 7
Hasil Analisis *Shift Share* PDRB Kabupaten Grobogan
Tahun 2012 - 2016

No	Lapangan Usaha/ Sektor	KPN	KPP	KPPW	PE
1	Pertanian	22,86	-13,74	2,51	11,63
2	Pertambangan dan Penggalian	22,86	15,69	-21,34	17,21
3	Industri Pengolahan	22,86	-0,21	8,60	31,24
4	Listrik, Gas dan Air Bersih	22,86	-3,95	1,73	20,65
5	Konstruksi	22,86	1,19	6,31	30,35

6	Perdagangan, Hotel dan Restoran	22,86	-2,95	-1,71	18,20
7	Angkutan dan Komunikasi	22,86	14,48	-4,94	32,40
8	Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	22,86	14,12	-10,05	26,93
9	Jasa - Jasa	22,86	6,33	-2,82	26,38

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa Kabupaten Grobogan memiliki lima sektor perekonomian pada PDRB yang berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh cepat di Provinsi Jawa Tengah yang diketahui dengan perolehan nilai KPP positif, sektor tersebut antara lain sektor pertambangan dan penggalian, kontruksi, angkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa - jasa. Beberapa sektor PDRB Grobogan juga memiliki daya saing yang tinggi dan pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan sektor yang terdapat di Jawa Tengah, antara lain sektor pertanian, industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih dan sektor kontruksi.

Tabel 8
Analisis *Shift Share* PDRB Grobogan tahun 2017 - 2021

No	Lapangan Usaha	KPN	KPP	KPPW	PE
1	Pertanian Kehutanan dan Perikanan	11,59	-4,26	-1,60	5,72
2	Pertambangan dan Penggalian	11,59	-1,91	19,61	29,29
3	Industri Pengolahan	11,59	-3,69	20,99	28,89
4	Pengadaan Listrik dan Gas	11,59	8,27	2,93	22,79
5	Pengadaan Air Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang	11,59	6,92	-1,74	16,77
6	Konstruksi	11,59	3,44	-5,26	9,77
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,59	2,49	2,65	16,73
8	Transportasi dan Pergudangan	11,59	-30,09	4,08	-14,42
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	11,59	3,39	6,06	21,03

10	Informasi dan Komunikasi	11,59	42,27	6,53	60,39
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	11,59	-0,25	4,51	15,85
12	Real Estate	11,59	1,92	-0,68	12,83
13	Jasa Perusahaan Administrasi Pemerintahan	11,59	4,18	-1,89	13,88
14	Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	11,59	-6,34	-3,11	2,15
15	Jasa Pendidikan	11,59	4,15	-2,41	13,33
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	11,59	14,27	-0,05	25,81
17	Jasa Lainnya	11,59	-1,24	5,04	15,39

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa selama tahun 2016-2021 Grobogan memiliki sektor yang berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh cepat di Jawa Tengah. Sektor ini memiliki nilai KPP positif yang meliputi sektor pengadaan listrik dan gas, pengadaan air, pengelolaan sampah limbah dan daur ulang, kontruksi, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, penyedia akomodasi dan makan minum, real estate, jasa perusahaan, jasa pendidikan, serta jasa kesehatan dan kegiatan sosial. Terdapat sektor yang memiliki nilai KPPW positif meliputi sektor pertambangan, industri pengolahan, pengadaan listrik dan gas, perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, transportasi dan pergudangan, penyedia akomodasi dan makan minum, informasi dan komunikasi, jasa keuangan dan asuransi, dan jasa lainnya.

Tabel 9

Analisis *Shift Share* SLTA Kabupaten Demak tahun 2012 - 2021

No	Jenis SLTA	KPN	KPP	KPPW	PE
1	Negeri	24,15	-156,0	40,01	48,51
2	Swasta	24,15	13,5	10,28	47,91

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan bahwa SLTA swasta merupakan SLTA yang berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh cepat di Jawa Tengah. SLTA swasta ini

juga merupakan SLTA yang memiliki daya saing dan tumbuh cepat di Jawa Tengah.

Tabel 10
Analisis *Shift Share* SLTA Kabupaten Grobogan Tahun 2012 - 2021

No	Jenis SLTA	KPPN	KPP	KPPW	PE
1	Negeri	24,15	-15,65	-0,49	8,01
2	Swasta	24,15	13,48	75,58	113,20

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Dari tabel 10 diketahui bahwa SLTA Grobogan yang berspesialisasi pada sektor yang sama dan pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan Jawa Tengah adalah SLTA swasta dan SLTA ini juga merupakan SLTA yang memiliki daya saing dan pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan Jawa Tengah.

Tabel 11
Analisis *Shift Share* Tenaga Kerja Kab. Demak Tahun 2012 - 2018

No	Lapangan Pekerjaan	KPN	KPP	KPPW	PE
1	Pertanian	6,9	-23,8	-18,85	-35,83
2	Industri Pengolahan	6,9	7,01	166,25	180,15
3	Perdagangan	6,9	21,88	47,85	76,63
4	Jasa Kemasyarakatan	6,9	-46,81	44,09	4,18
5	Lainnya	6,9	57,48	20,12	84,49

Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 11 diketahui bahwa terdapat tiga sektor tenaga kerja Demak yang memiliki nilai KPP positif yaitu sektor industri pengolahan, perdagangan dan lainnya yang berarti ketiga sektor ini berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh cepat di Jawa Tengah. Terdapat pula sektor yang memiliki daya saing dan tumbuh lebih cepat dibandingkan di tingkat Jawa Tengah yaitu sektor industri pengolahan, perdagangan, jasa kemasyarakatan dan lainnya, sektor ini memiliki nilai KPPW positif.

Tabel 12
Analisis *Shift Share* Tenaga Kerja Kabupaten Grobogan Tahun 2012 - 2018

No	Lapangan Usaha	KPN	KPP	KPPW	PE
1	Pertanian	6,9	-23,88	-37,79	-54,77
2	Industri pengolahan	6,9	7,01	48,95	62,86
3	Perdagangan Jasa	6,9	21,88	-62,18	-33,41
4	kemasyarakan	6,9	-46,81	69,66	29,74
5	Lainnya	6,9	57,48	-73,81	-9,43

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah peneliti

Berdasarkan tabel 12 diketahui bahwa tenaga kerja dari sektor industri pengolahan, perdagangan dan lainnya merupakan sektor yang berspesialisasi pada sektor yang sama dan tumbuh cepat di Provinsi Jawa Tengah dikarenakan sektor-sektor tersebut mempunyai nilai KPP positif. Sektor pertanian dan jasa kemasyarakatan merupakan sektor tenaga kerja yang tumbuh lambat di Provinsi Jawa Tengah. Tenaga kerja dari sektor pertanian dan jasa kemasyarakatan merupakan sektor yang mempunyai daya saing dan pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan tingkat Jawa Tengah.

c. Analisis *Indeks Williamson* pada PDRB, SLTA dan tenaga kerja Kabupaten Demak dan Grobogan

Tabel 13
Analisis *Indeks Williamson* PDRB Kabupaten Demak dan Grobogan Tahun 2012 - 2021

PDRB (Tahun)	Indeks Williamso n
2012	0,01
2013	0,4
2014	1,17
2015	0,84
2016	0,27
2017	0,02

2018	0,01
2019	0,08
2020	0,26
2021	0,01

Berdasarkan tabel 12 dapat diketahui bahwa terdapat ketimpangan pendapatan yang hampir merata, hal ini disebabkan oleh distribusi pendapatan yang baik dan merata. Tahun 2021 merupakan tahun dimana tingkat pemerataan pendapatan dapat diminimalisir hingga mencapai 0,01.

Tabel 14
Analisis *Indeks Williamson* SLTA Kabupaten Demak dan Grobogan
Tahun 2012 - 2021

SLTA (Tahun)	Indeks Williamson
2012	0,02
2013	0,14
2014	0,16
2015	0,24
2016	0,02
2017	0,03
2018	0,03
2019	0,03
2020	0,04
2021	0,16

Berdasarkan tabel 13 diketahui bahwa tingkat ketimpangan pada SLTA terus mengalami kenaikan selama tahun 2012-2021. Ketimpangan pendapatan tertinggi terjadi pada tahun 2015 memiliki nilai Indeks Williamson 0,24 walaupun pada tahun berikutnya mengalami penurunan namun untuk tahun 2021 terjadi ketimpangan yang cukup tinggi.

Tabel 14
Analisis *Indeks Williamson* Tenaga Kerja Tahun 2012 - 2018

Tenaga Kerja (Tahun)	Indeks Williamson
2012	0,07
2013	0,06
2014	0,2
2015	0,19
2016	0,06
2017	0,06
2018	0,06
2019	0,06
2020	0,00
2021	0,16

Berdasarkan tabel 14 dapat diketahui bahwa selama tahun 2012-2021 tingkat ketimpangan sudah mulai mengalami penurunan. Tahun 2020 merupakan tahun dimana ketimpangan pendapatan hampir tidak ada, namun pada tahun 2021 ini ketimpangan terjadi lagi dan merupakan ketimpangan yang tinggi dengan nilai IW nya 0,20 yang terjadi pada tahun 2014.

KESIMPULAN

1. Hasil perhitungan analisis *Location Quotien* menunjukkan bahwa antara Kabupaten Demak dengan Kabupaten Grobogan memiliki sektor-sektor unggulan yang berbeda.
2. Hasil analisis *Shift Share* Kabupaten Demak dengan Kabupaten Grobogan pada PDRB menunjukkan adanya daya saing di masing-masing sektor.
3. Hasil analisis *Indeks Williamson* Kabupaten Demak dan Grobogan pada PDRB menunjukkan wilayah atau kabupaten yang memiliki tingkat ketimpangan tinggi atau mendekati tidak merata.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, R., Ishak, Z., & Effendy, A. (2005). *Potensi Sektor Ekonomi Unggulan di Kota Palembang (Periode 1993-2003)* (Doctoral dissertation, Sriwijaya University).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Demak, Kabupaten Demak Dalam Angka 2022.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan, Kabupaten Grobogan Dalam Angka 2022.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah, Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2022
- Bawuno, E. E., Kalangi, J. B., & Sumual, J. (2015). Pengaruh Investasi Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012). *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(4).
- Cahyono, S. A., Falah, F., & Raharjo, S. A. S. (2020). Identifikasi Sektor Ekonomi Unggulan di Daerah Tangkapan Air Danau Rawa Pening. *Jurnal Wilayah dan Lingkungan*, 8(1), 36-50.
- Caroline, C., Kusumawati, D., Nuruddin, A., Lestari, E. P., Srimindarti, C., & Rahayu, T. I. (2020). *The Pattern of Spatial Interaction of Workers in Central Java Province using the Explanatory Spatial Data Analysis (ESDA) Approach* (Doctoral dissertation, STIE Perbanas Surabaya).
- Caroline, C., Lestari, E. P., Srimindarti, C., Kusumawati, D., & Safriandono, A. N. (2019). Kebijakan Spasial Spillover Tenaga Kerja Propinsi Jawa Tengah. Prosiding Seminar Bisnis Magister Manajemen (SAMBIS) 2019.
- Caroline, C., Sugiyanto, F. X., Kurnia, A. S., & Lestari, E. P. (2021). Dampak Covid-19 Pada Tenaga Kerja Lokal Provinsi Jawa Tengah. *Indicators: Journal of Economic and Business*, 3(1), 71-81.
- Caroline, C., Syakir, K. A., Puji, L. E., & Ceacilia, S. M. (2019). The Impact of Spillover Labor on the

Economic Growth of Central Java Province with
Spatial Econometrics Model
Approach. *Ijciet*, 10(09), 16-26.

Hermawan, O. V. Analisis Pertumbuhan Antar Sektor di
Wilayah Kabupaten Magetan dan Sekitarnya Tahun
1996-2005.

Indriani, M. (2016). Peran Tenaga Kerja Indonesia Dalam
Pembangunan Ekonomi Nasional. *Gema Keadilan*, 3(1),
74-85.

Islami, F. S., & Nugroho, S. B. M. (2018). Faktor-
faktor mempengaruhi ketimpangan wilayah di
Provinsi Jawa Timur, Indonesia. *Media Ekonomi dan
Manajemen*, 33(1).

Pratama, A. (2016). Pengaruh sektor Basis dan Non Basis
Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten
Pasuruan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 4(3).

Sari, N. R., & Pujiyono, A. (2013). *Analisis
pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan
antar provinsi di Indonesia tahun 2004-
2010* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika
dan Bisnis).

Susilo, A. (2018). *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan
Ketimpangan Distribusi Pendapatan Antar Kabupaten
di Provinsi Jawa Tengah* (Doctoral dissertation,
Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Tanjung, S. A. (2017). *Penentuan sektor unggulan
Kabupaten Labuhanbatu Selatan periode 2012-2015
dengan pendekatan location quotient dan shift
share* (Doctoral dissertation, IAIN
Padangsidempuan).

Tutupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis dan Sektor
Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi
Maluku (Studi Kasus Kabupaten Kota). *Jurnal Cita
Ekonomika*, 13(1), 1-18.